

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Drs. Ridhwan M Daud, M. Ed

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya. Oleh karena itu selalu dijumpai sekolah-sekolah yang setelah terjadi pergantian kepalanya sekolah tersebut proses dan hasil pembelajarannya menjadi lebih baik atau sebaliknya ia menjadi lebih buruk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa di sekolahnya kepala sekolah harus benar-benar berperan dalam memberikan petunjuk dan pengawasan terhadap pengembangan kurikulum di sekolahnya. Ia juga bertanggung jawab terhadap relevansi antara kondisi dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah dengan kurikulum sekolahnya. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan dan mendayagunakan setiap unsur dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan sebagai administrator ia harus mampu membuat relevansi antara pengembangan kurikulum dengan administrasi anak didik, personalia, sarana, keuangan, bimbingan dan konseling dan daya dukung lainnya. Kepala sekolah sebagai innovator harus juga mampu membuat hubungan dengan pihak-pihak lain seperti pusat pengembangan kurikulum, lembaga penelitian, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, perusahaan-perusahaan swasta baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mencari model-model pembelajaran baru yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu membina mental, moral dan fisik tenaga kependidikan di sekolahnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk menguatkan komitmen semua pihak untuk menjadikan ide pengembangan itu terwujud. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu

memberikan bantuan kepada guru dalam membuat program-program pembelajaran bukan hanya memberikan perintah dan sanksi hukum.

Key Word: Peranan, pengembangan, kurikulum

A. PENDAHULUAN

Jika dalam ilmu pengetahuan alam yang menjadi central (intinya) adalah ilmu fisika dan dalam ilmu pengetahuan sosial yang menjadi intinya adalah ilmu ekonomi, maka dalam ilmu pendidikan yang menjadi yang menjadi intinya adalah ilmu kurikulum. Keadaan ini menggambarkan bahwa kurikulum dalam pendidikan menempati kedudukan yang sangat strategis dan penting. Strategis karena pendidikan dilaksanakan berdasarkan unsur-unsur kurikulum yang digunakannya. Penting karena kurikulum adalah acuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidikan adalah proses mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup di masa sekarang dan masa akan datang, oleh karena itu kurikulum harus berorientasi kepada masa depan (future oriented). Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

علموا أولادكم فإنهم مخلوق لزمان غير زمانكم.

Artinya: *Didiklah anak-anakmu untuk dapat hidup pada masanya yang berbeda dengan masa kamu (H. R. Ibnu Majah).*

Dengan demikian maka pengembangan kurikulum adalah suatu keniscayaan atau alami dalam pendidikan. Lembaga pendidikan yang tidak mampu melakukan pengembangan kurikulumnya adalah lembaga pendidikan yang tidak mampu mempersiapkan lulusannya hidup (eksis) di masa hadapannya. Hal ini sesuai dengan filsafat golongan eksistensialis yang mengatakan bahwa orang yang dikatakan hidup adalah orang yang selalu eksis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam sebuah lembaga pendidikan kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi dalam lingkungannya yang kepadanya semua

masalah yang berkaitan pengembangan sekolah dihadapkan, Oleh karena itu perannya atau pengaruhnya sebagai kepala sekolah atau pemimpin tertinggi dalam lembaganya sangat menentukan pengembangan sekolah tersebut. Meskipun demikian tidak berarti bahwa kepala sekolah merupakan segalanya dalam sebuah lembaga pendidikan, karena ia tidak akan mampu melaksanakan tanpa dukungan yang cukup dari seluruh unsur lainnya. Namun dalam ilmu manajemen pendidikan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan kurikulum.

Hal ini makin bertambah penting ketika setiap sekolah telah diberikan kewenangan untuk menjadikan acuan pembelajaran sekolahnya kepada kurikulum yang dikembangkannya sendiri yang lazim disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP sangat memerlukan kepada kemampuan kepala sekolah dalam merealisasikan perannya.

Pengembangan ini diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan terutama yang menyangkut dengan ke empat unsurnya itu yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.¹ Di samping itu melalui pembaharuan ini diharapkan terciptanya iklim yang aman bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan umat yang kuat jasmani dan rohani, dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Perubahan-perubahan di atas menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing mulai dari tingkat yang paling atas sampai ke tingkat yang paling bawah. Namun kajian ini hanya dibatasi pada peran pemimpin (kepala sekolah) dalam pengembangan kurikulum.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian kurikulum

Sebenarnya istilah kurikulum pertama sekali digunakan dalam bidang olahraga pada masa Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada saat itu kata *curere* itu bermakna dengan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau juga disebutkan untuk jarak yang harus ditempuh oleh kuda yang diperlombakan yang dimulai dari garis start dan berakhir sampai garis finish.²

Setelah sekian lama kemudian istilah ini digunakan dalam bidang pendidikan. Pada abad ke 20 Saylor & Alexander "Curriculum is the total efforts of the schools to bring about desired outcomes in school and out-of school situations"³ (Kurikulum adalah semua upaya sekolah untuk mewujudkan cita-cita outcome baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah).

B. O. Smith, Stanley and Shores menyebutkan "Curriculum is a sequence of potentials experiences set up in school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting" (Kurikulum adalah sekumpulan pengalaman yang baik yang dirancang di sekolah yang bertujuan untuk membentuk cara berfikir dan bertindak siswa dan generasi muda).

Selanjutnya Hilda Taba mengatakan "A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum"⁴ (Kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran; oleh karena itu ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan tentang perkembangan individu harus disebutkan dengan tegas dalam kurikulum).

Mengingat adanya perbedaan definisi kurikulum yang diberikan, maka Sockett menyarankan agar guru tidak membatasi diri dengan sebuah definisi kurikulum, karena tidak ada kurikulum yang sangat tepat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Sebaliknya guru harus mempertimbangkan bahwa ia sedang membekali siswanya sesuatu

yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri. Guru harus melakukan pendekatan situasional. Situasional itulah yang menjadi tentatif kurikulum. Pengembangannya melibatkan sekolah (guru), siswa (wali murid) dan masyarakat secara keseluruhan. Kurikulum ini disebut dengan School-Based Curriculum Development (SBCD)⁵ (Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah).

2. Hakikat pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa serta bagaimana cara mempelajarinya. Dengan demikian persoalan mengembangkan isi dan pendekatan pembelajaran ini adalah suatu proses yang panjang dan rumit, karena menentukan materi dan metode pembelajarannya harus dimulai dari visi dan misi dari sebuah lembaga pendidikan. Visi dan misi itu juga berkaitan dengan norma yang dianut oleh sebuah masyarakat.⁶

Hal ini berarti pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum yaitu kebijakan umum dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, metode yang digunakan dan daya dukung lainnya.

Lebih lanjut orientasi pengembangan kurikulum diarahkan kepada enam hal berikut ini:

1. Tujuan pendidikan yang meliputi arah lapangan kerja atau dapat melanjutkan pendidikan. Jika seorang lulusan tidak mampu melanjutkan pendidikannya maka ada stake holder yang dapat menggunakannya sebagai tenaga kerja.
2. Pandangan tentang anak didik: apakah anak didik dianggap sebagai unsur yang pasif atau aktif ?
3. Pandangan tentang proses pembelajaran: apakah pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau proses mengubah prilaku anak?

4. Pandangan tentang lingkungan: apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau bebas yang dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar?
5. Konsepsi tentang peranan guru: apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat autoriter atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap membimbing anak didik untuk belajar?
6. Evaluasi belajar: apakah mengukur hasil belajar dengan menggunakan standar ketuntasan minimal atau ditentukan oleh stake holder?

Melihat kepada aspek pengembangan kurikulum di atas maka pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan unsur-unsur yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan unsur-unsur pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi suatu sistem pembelajaran.⁷

3. Kepala sekolah sebagai pengembang kurikulum

Sebenarnya dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus ikut berpartisipasi seperti administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli ilmu pengetahuan, guru-guru dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Namun yang terlibat secara terus menerus dalam pengembangan kurikulum adalah administrator pendidikan, guru dan orang tua murid. Dan dari ketiga kelompok ini sentralnya adalah administrator pendidikan yang dalam kajian ini adalah kepala sekolah.⁸

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolahnya mempunyai peranan yang penting dalam operasional sistem pendidikan di sekolahnya masing-masing. Ia menerjemahkan perubahan kebutuhan masyarakat dan kebudayaan ke dalam kurikulum. Ia mem-

berikan dorongan dan bimbingan kepada guru-guru. Perubahan atau perbaikan akan berjalan dengan dukungan dan dorongan kepala sekolah. Peranan kepala sekolah lebih banyak berkaitan dengan implementasi kurikulum di sekolah. Kepemimpinannya sangat mempengaruhi suasana sekolah dan pengembangan kurikulum.⁹

Ada delapan kategori kepala sekolah yang dapat memberikan perubahan kepada kurikulum sekolahnya, yaitu:¹⁰

- a. Kepala sekolah yang dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran perlunya perbaikan sekolah dan pencapaian prestasi yang tinggi.
- b. Kepala sekolah yang aktif dalam penciptaan perbaikan yang konkrit itu sendiri. Kepala sekolah juga dapat mendatangkan pihak lain seperti para ahli keilmuan, ahli kurikulum dan orang tua siswa.
- c. Kepala sekolah yang dapat menciptakan sistem hadiah (penghargaan) untuk siswa dan guru yang mendukung orientasi akademis dan merangsang keunggulan dalam penampilan guru dan siswa.
- d. Kepala sekolah yang efektif adalah yang mampu memonitoring perkembangan siswa, khususnya seperti tercermin dalam nilai tes siswa setiap angkatan. Tindakan ini secara intrinsik mencerminkan kesungguhan akan akademisnya seorang pimpinan.
- e. Kepala sekolah yang dapat memperoleh sumber-sumber material dan personal yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif dan menggunakannya secara kreatif sesuai dengan prioritas akademis.
- f. Kepala sekolah yang mampu bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman.
- g. Kepala sekolah yang mampu memonitor faktor-faktor lain yang terkait dengan perbaikan prestasi akademik sekolah.
- h. Namun ciri utama kepala sekolah yang efektif adalah mampu

mengamati guru dalam kelas dan melakukan perbaikan terhadap mereka tentang cara menangani masalah dan perbaikan pengajaran.

Kepala sekolah yang tidak mampu melaksanakan ke delapan hal di atas dapat dipastikan ia tidak akan mampu melaksanakan pengembangan kurikulum, karena sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pengembangan kurikulum adalah membuat rancangan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, memberikan pengetahuan dan melatih skill anak didik baik untuk masa sekarang maupun untuk masa akan datang.

4. Peran dan tugas kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum

Adapun tugas dan peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

4.1. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan terhadap warga sekolahnya khususnya team pengembang kurikulum. Kemampuannya dalam memberikan petunjuk dapat lihat dari kemampuannya menerjemahkan visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan atau program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan pengembangan kurikulum.

Melaksanakan suatu pembaharuan atau pengembangan adalah suatu hal yang berat, karena tidak semua orang mau dan mampu bekerja untuk suatu pembaharuan. Oleh karena itu kadang-kadang kepala sekolah harus bersifat autoriter, *laissez-faire* di samping sifat utamanya adalah demokrasi.¹¹

4.2. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kelancaran seluruh kegiatan sekolah. Ia memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegia-

tan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Ia juga bertanggungjawab terhadap relevansi antara kondisi dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah dengan kurikulum sekolahnya. Selalu kreatif untuk mengembangkan kurikulum sekolahnya¹² dengan berpedoman kepada landasan-landasan pengembangan kurikulum.¹³ Dengan cara seperti ini tuntutan masyarakat di sekitar sekolah akan dapat terpenuhi.

4.3. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan dan mendayagunakan setiap unsur dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian sebagai manajer di sekolah, *pertama* kepala sekolah harus memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama baik antar elemen di sekolah maupun luar sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah tertuang dalam kurikulum.

Kedua kepala sekolah harus menciptakan program-program up-grading kualitas atau memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan di sekolahnya untuk meningkatkan profesinya (in-service training) sesuai dengan kurikulum yang sedang dilaksanakannya.

Ketiga mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan sekolah (partisipatif). Sebagai landasan dalam melaksanakan hal ini ia boleh berpedoman kepada asas tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan dan persatuan, asas empirisme, asas kekeluargaan dan asas integritas.¹⁴

4.4. Kepala sekolah sebagai administrator

Sebagai administrator kepala sekolah memiliki peranan yang besar terhadap berbagai aktivitas pengelolaan administrasi sekolah. Pengembangan kurikulum adalah sangat berkaitan dengan administrasi pendidikan, karena kurikulum yang dikembangkan itu harus

sesuai dengan administrasi anak didik, personalia, sarana, keuangan, bimbingan dan konselling dan daya dukung lainnya.¹⁵

Dengan demikian kepala sekolah harus mampu mengembangkan secara serentak antara tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dengan pengelolaan semua potensi sekolah secara keseluruhan, karena ketidakmampuan pengelolaan daya dukung lainnya akan menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Jika hal ini terjadi maka kepala sekolah atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan dapat disalahkan.

4.5. Kepala sekolah sebagai innovator

Dalam rangka melaksanakan perannya sebagai innovator, kepala sekolah harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain seperti pusat pengembangan kurikulum, lembaga penelitian, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, perusahaan-perusahaan swasta baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mencari ide-ide baru, model-model pembelajaran baru yang memungkinkan untuk dikembangkan atau diadaptasikan di sekolahnya.

Di samping itu ia harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dalam usaha pengembangan tersebut. Hal terakhir ini sangat diperlukan, karena biasanya memulai suatu yang baru adalah berat, oleh karena perlu kepada pengawasan, reward bahkan punishment jika diperlukan. Meskipun demikian pengawasan, reward dan punishment tidak akan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja ke tingkat maksimum tanpa dibarengi dengan up-grading kemampuan dan pembinaan mental.

Sifat inovatif kepala sekolah ini akan terlihat dalam pekerjaannya yang konstruktif, kreatif, delegatif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptable dan fleksibel.¹⁶

4.6. Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Kepala sekolah pada dasarnya adalah seorang pendidik. Ia memiliki strategi tersendiri untuk dapat meningkatkan kualitas seko-

lahnya. Hal ini terutama dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum kepala sekolah sebagai pendidik dapat melakukan empat hal berikut:¹⁷

- a. Pembinaan mental; yaitu membina para tenaga kependidikan tentang sikap (semangat kerja) agar melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab.
- b. Pembinaan moral; yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran (baik dan buruk) dari suatu perbuatan.
- c. Pembinaan fisik; yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan jasmani melalui kegiatan-kegiatan olahraga, karena olahraga juga dapat memberikan semangat kerja yang baik.
- d. Pembinaan artistik; yaitu membina tenaga kependidikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan. Hal ini dapat dilakukan dengan karyawisata setiap akhir tahun dan harus berkaitan dengan pengayaan pendidikan atau pembelajaran.

4.7. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meyakinkan dan motivasi para tenaga kependidikan bahwa usaha pengembangan kurikulum mutlak diperlukan. Semua unsur harus memiliki komitmen untuk menjadikan ide pengembangan itu terwujud. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui intrinsic (dari dalam) maupun extrinsic (dari luar) seperti pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹⁸

4.8. Kepala sekolah sebagai supervisor (penyelia)

Sebagai supervisor seharusnya kegiatan supervisi itu bersifat independen, hal ini penting untuk dapat memberikan penilaian, perbaikan dan pengendalian secara tepat. Supervisi yang dilakukan di

sekolah adalah bersifat klinis, yaitu memberikan bantuan kepada guru dengan membahas secara bersama-sama dengan guru, bukan memberikan perintah dan sanksi hukum. Supervisi juga dilakukan secara berkelanjutan untuk dapat mengetahui tindak balasnya. Supervisi seperti ini dianggap tepat digunakan oleh kepala sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum, artinya sejauh mana kurikulum baru itu dapat dilaksanakan.¹⁹

Hilda Taba menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum harus:²⁰

1. mampu melakukan analisis yang jelas dalam semua aspek yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, oleh karena itu ia harus membentuk team work dalam aspek-aspek tertentu yang dibutuhkan. Misalnya kepala sekolah perlu membentuk team yang mampu menganalisa situasi (situational analysis: lingkungan, kemampuan dan kebutuhan) masyarakat pengguna sekolah.
2. mampu memahami aspek-aspek psikologis dan teknik memberikan pelayanan terhadap orang-orang yang tergabung dalam pengembangan kurikulum.
3. mampu memberikan bantuan pemikiran yang diperlukan oleh setiap team work, karena mungkin saja setiap team work menghadapi masalah yang berbeda.
4. mampu melahirkan suatu pandangan baru, baik dalam pengembangan anatomi kurikulum maupun dalam membentuk strategi kerja setiap team meskipun harus berkonsultasi dengan konsultan dari luar sekolah.

C. KESIMPULAN

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan terhadap team pengembang kurikulum. Ia juga bertanggungjawab terhadap relevansi antara kondisi dan kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah dengan

kurikulum sekolahnya .

2. Kepala sekolah sebagai manajemer harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan dan mendayagunakan setiap unsur dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki peranan terhadap relevansi antara pengembangan kurikulum dengan administrasi anak didik, personalia, sarana, keuangan, bimbingan dan konselling dan daya dukung lainnya.
4. Kepala sekolah sebagai innovator harus juga mampu memotivasi pihak-pihak lain seperti pusat pengembangan kurikulum, lembaga penelitian, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, perusahaan-perusahaan swasta baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mencari ide-ide baru, model-model pembelajaran baru yang memungkinkan untuk dikembangkan atau diadaptasikan di sekolahnya.
5. Kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu membina mental, moral dan fisik tenaga kependidikan di sekolahnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.
6. Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk menguatkan komitmen semua pihak untuk menjadikan ide pengembangan itu terwujud.
7. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memberikan bantuan kepada guru dengan membahas secara bersama-sama, bukan memberikan perintah dan sanksi hukum.

ENDNOTE

1 S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet. V. 2003. Hal. 18.

2 Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan. Kencana Prenada Media Group. Cet. II. 2009. Hal. 3.

3 Hilda Taba. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962. Hal. 9.

4 *Ibid.*, Hal. 11.

5 Laurie Brady. *Curriculum Development*. Victoria, Brown Prior Anderson Pty Ltd, Third Edition, 1990. P. 21. Penjelasan: Canada dan Australia mulai menerapkan kurikulum SBCD ini sejak tahun 1970an, tetapi pelaksanaan sepenuhnya baru pada tahun 1990. New Zealand memulainya pada tahun 1980an.

6 *Ibid.*, Hal. 32.

7 *Ibid.*, Hal. 34.

8 Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. VI. 2004. Hal. 155.

9 S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet. V. 2003. Hal. 143.

10 Jamaluddin Idris. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Banda Aceh. Taufiqiyah Sa'adah, 2005. Hal. 44.

11 E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Cet. IV. 2005. Hal. 115.

12 Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta. Cet. IV. 2006. Hal. 80.

13 Landasan-landasan pengembangan kurikulum adalah: a). Landasan filosofis, b). Landasan sosiologis,

c). Landasan psikologis, d). Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

14 E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Cet. IV. 2005. Hal. 103-104. Penjelasan: *Asas tujuan*: yaitu kembali kepada anggapan bahwa setiap orang ingin mengaktualisasikan dirinya, mungkin dengan dilibatkannya dalam setiap kegiatan sekolah ia berkesempatan untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk sekolah. *Asas keunggulan*: yaitu setiap orang ingin memperoleh penghargaan dan kepuasan dari pekerjaannya. Orang yang unggul dia akan dihargai dan mendapat kepuasan. *Asas mufakat*: yaitu kepala sekolah harus menghimpun gagasan bersama dan memotivasi bawahannya untuk berfikir kreatif dalam melaksanakan tugasnya. *Asas kesatuan*: yaitu dimaksudkan bahwa orang tidak dipisahkan dari tanggungjawabnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menjadikan tenaga kependidikan sebagai orang-orang yang mengurus pengembangan sekolah. Ini sebenarnya untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sekolahnya. *Asas persatuan*: yaitu kepala sekolah harus mendorong bawahannya untuk meningkatkan profesionalisme di bidangnya masing-masing namun tujuannya adalah sama yaitu mencapai tujuan sekolah. *Asas empirisme*: yaitu kepala sekolah harus mampu bertindak atas dasar nilai dan angka-angka yang menunjukkan prestasi para tenaga kependidikan. Orang yang memiliki nilai yang tinggi harus dipromosikan sedangkan yang mendapatkan nilai yang rendah harus mendapat pembinaan. *Asas keakraban*: yaitu kepala sekolah harus berupaya menjaga keakraban dengan para tenaga kependidikan agar

tugasnya dapat dilaksanakan dengan lancar, pengembangan kurikulum yang tidak diikutsertakan dengan kelancaran kerja di setiap bidang dapat dipastikan pekerjaan itu tidak akan berkembang. *Asas integritas*: yaitu kepala sekolah melalui kepemimpinannya harus mampu memobilisasi energy seluruh tenaga kependidikan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Integritas merupakan kejujuran dan upaya mencapai suatu langkah tindakan yang telah ditetapkan secara bertanggungjawab dan konsisten.

15 *Ibid.*, Hal. 107.

16 Penjelasan: *Konstruktif*: Memberikan dorongan dan pembinaan secara terus menerus agar bawahan berkembang dan mampu bekerja secara optimal. *Kreatif*: mendapatkan gagasan dan cara-cara baru dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya. *Delegatif*: yaitu semua orang mampu melaksanakan tugasnya masing-masing telah diberikan oleh kepala sekolah sesuai dengan job description. *Integratif*: yaitu dalam mengembangkan suatu, kepala harus mampu menyatukan semua kegiatan sehingga ia akan menghasilkan sinergis untuk mencapai tujuan. *Rasional dan objektif*: artinya kepala sekolah harus selalu bertindak efisien dan efektif. *Pragmatis*: dalam pengembangan kurikulum kepala sekolah harus mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan sekolah, kesempatan yang ada dan tindakan yang harus diambil (SWOT). *Keteladanan*: yaitu kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan sesuatu yang berorientasi kepada pengembangan. *Adaptable dan fleksibel*: yaitu dalam mengembangkan kurikulum kepala sekolah harus bersedia mengambil sesuatu yang baik dari pihak/orang lain dan tidak kaku dalam menghadapi data-data atau kondisi baru.

17 E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Cet. IV. 2005. Hal. 99-100.

18 Penjelasan: *Pengaturan lingkungan fisik*: Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Orang tidak cepat merasa bosan berada di tempat kerjanya. *Pengaturan suasana kerja*: Seperti halnya dengan lingkungan fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan akan membangkitkan kinerja para tenaga kerja kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan semua anggotanya. *Disiplin* dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan kepala sekolah harus menanamkan sifat disiplin kedalam jiwa semua bawahannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas sekolah sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum yang telah diperbaharui. *Dorongan*: setiap orang mungkin ada perbedaan karakteristik dengan orang lain sehingga memerlukan perhatian khusus dari pimpinannya agar mereka dapat bekerja dengan baik. Setiap orang akan bekerja dengan lebih baik jika peruatannya itu menarik dan menyenangkan.

19 *Ibid.*, hal. 111-112.

20 Hilda Taba. *Curriculum Development Theory and Analysis*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962. Hal. 481.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta. Cet. IV. 2006.
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Cet. IV. 2005.
- Hilda Taba. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962.
- Jamaluddin Idris. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Banda Aceh. Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Laurie Brady. *Curriculum Development*. Victoria, Brown Prior Anderson Pty Ltd, Third Edition, 1990.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. VI. 2004.
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet. V. 2003.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan. Kencana Prenada Media Group. Cet. II. 2009.